

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kematian, dan kecacatan yang tinggi sehingga perlu dilakukan penyelenggaraan penanggulangan melalui upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan yang efektif dan efisien. Penyakit Menular adalah penyakit yang dapat menular ke manusia yang disebabkan oleh agen biologi, antara lain virus, bakteri, jamur, dan parasit (Permenkes No.82, 2014)

Salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia adalah *tuberkulosis*, tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*, yang juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Menurut *World Health Organization* angka kematian akibat tuberkulosis secara global diperkirakan mencapai 1,3 juta jiwa. Data statistic menunjukkan negara dengan angka kejadian *tuberkulosi* terbesar adalah India dengan jumlah kasus sebanyak 2,2 juta penderita, di ikuti oleh China 900 juta kasus, dan Negara ketiga dengan prevalensi terbesar di dunia adalah Indonesia sebanyak 842 ribu kasus, di ikuti oleh Negara negara berkembang lainnya seperti Filipina, Pakistan, Bangladesh, dan negara negara di benua Afrika (*World Health Organization*, 2018)

Sementara untuk Indonesia menurut data (Kemenkes RI, 2018) tidak mengalami perubahan terkait prevalensi *tuberculosis* menurut data (Kemenkes RI, 2013) yang memiliki prevalensi kasus *tuberculosis* mencapai 4.0% atau sebesar 297 per 100.000 penduduk, sekaligus menempatkan provinsi Banten dan Papua sebagai peringkat pertama kejadian *tuberculosis* di Indonesia dengan prevalensi 8.0% atau sebesar 592 per 100.000 penduduk, di ikuti oleh Jawa Barat dengan prevalensi 5.0% atau sebesar 328 per 100.000 penduduk adapun provinsi dengan angka prevalensi terendah di Indonesia adalah Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Bali yang memiliki angka prevalensi 1.0%. Sehingga tercatat jumlah total kasus *tuberculosis* adalah 294.371 kasus, dengan rincian kasus TB BTA positif 169.213 dan kasus TB BTA negative 108.616 kasus. Penderita TB ekstra paru juga teridentifikasi sebanyak 11.215 kasus, kasus TB kambuh 3.709 dan pengobatan di luar kasus kambuh berjumlah 1.978 penderita (Kemenkes RI, 2018).

Sedangkan untuk wilayah provinsi Lampung menurut data (Kemenkes RI, 2018) memiliki angka prevalensi mencapai 3.0% atau sebesar 212 per 100.000 penduduk, angka tersebut mengalami peningkatan yang signifikan di bandingkan data (Kemenkes RI, 2013) yang memiliki angka 1.0% atau sebesar 97 per 100.000 penduduk. Sementara untuk wilayah kabupaten Pringsewu prevalensi TB paru berdasarkan riwayat diagnosis dokter menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, (Kemenkes RI, 2018) di dapatkan prevalensi 0,04% atau sebanyak 1.494 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* mengakibatkan dampak yang begitu besar bagi setiap penderitanya, dengan jumlah kematian mencapai 1,3 juta jiwa, dapat di simpulkan betapa berbahayanya virus *Mycobacterium tuberculosis* bagi kelangsungan hidup penderita. Penanganan yang lambat pada penderita TB paru berpotensi mengakibatkan pluritis, efusi pleura, epiema, hingga mengalami komplikasi lanjutan berupa obstruksi jalan nafas, kerusakan pada parenkim berat dan kanker paru (Manurung, 2016). Masalah yang seringkali di timbulkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* adalah masalah pada sistem pernafasan yang memicu munculnya masalah keperawatan pola nafas tidak efektif yang di sebabkan oleh penumpukan cairan dalam paru sehingga mempersulit inspirasi dan ekspirasi pernafasan (Nurarif, 2015).

Penelitian terkait masalah pola nafas pada pasien dengan TB paru pernah dilakukan oleh (Ba'diah Afif, 2017) dengan judul penelitian "Asuhan Keperawatan Pada Klien Tuberkulosis Dengan Masalah Ketidakefektifan Pola Nafas Di Ruang Melati RSUD BangilPasuruan" Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3x24 jam kepada 2 orang pasien didapatkan hasil yang menunjukkan perkembangan pola nafas yang membaik, pada hari ke dua klien 1 mengalami perkembangan yang lebih baik dari pada klien 2, tapi setelah evaluasi hari kedua dan seterusnya klien 2 mengalami perkembangan yang lebih baik dari pada klien1, namun dapat di simpulkan asuhan keperawatan yang di berikan mampu mengatasi permasalahan pola nafas tidak efektif yang di alami kedua pasien.

Penelitian terkait asuhan keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien Tb paru juga pernah dilakukan oleh (Partono, 2019) dengan Intervensi yang direncanakan untuk kasus Tn. B. M pada diagnose keperawatan pola nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi mukopurulen, 1. kaji kualitas dan kedalaman pernafasan penggunaan otot aksesoris, catat setiap perubahan, 2. kaji kualitas sputum, warna, bau dan konsistensi, 3. atur posisi tidur Tn. B.M untuk mengoptimalkan pernafasan (semifowler). Setelah dilakukan asuhan keperawatan di dapatkan hasil evaluasi yang menyatakan Pasien sudah tidak sesak napas lagi, batuk berkurang, tidak berkeringat pada malam hari, pasien tampak lebih nyaman dari sebelumnya, RR: 22 x/menit. Jadi masalah keperawatan teratasi intervensi dilanjutkan perawat ruangan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Nurlina, 2019) dengan judul “penerapan asuhan keperawatan pada pasien Tn. I dengan tuberkulosis paru dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi di ruangan baji ati rumah sakit umum daerah labuang baji makassar “menegakan diagnose keperawatan tidakefektifan pola nafas berhubungan dengan menurunnya ekspansi paru, dengan intervensi Pantau pola pernafasan, auskultasi suara nafas, Berikan posisi semi fowler pada pasien , Pertahankan pemberian O² Setelah dilakukan asuhan keperawatan di dapatkan kesimpulan klien mengatakn masih sesak, klien nampak sesak. Sesak nafas timbul akibat luasnya kerusakan paru, oleh karena itu bila sakit TB disertai gejala sesak nafas, secara radiologi sesinya sudah luas.

Hasil prasurvei yang telah dilakukan peneliti di rumah sakit daerah Pringsewu didapatkan hasil bahwa selama rentan waktu Januari-Desember 2020 terdapat total 114 kasus, dan pada rentan Januari-Maret 2021 jumlah pasien dengan diagnose medis tuberculosis berjumlah 15 orang pasien, peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 orang pasien yang memiliki diagnose medis tuberculosis dan mendapatkan hasil 8 dari 10 orang memiliki keluhan sesak nafas yang massif walau tidak setiap saat (RM RSUD Pringsewu, 2021).

Berdasarkan fenomena diatas didapat kesimpulan bahwa pola nafas tidak efektif merupakan salah satu masalah utama pada pasien tuberculosis paru dan apabila tidak dilakukan tindakan medis dapat menimbulkan komplikasi yang lebih serius seperti infeksi saluran nafas atas, gagal nafas serta kematian. Berdasarkan kondisi ini penulis tertarik melakukan tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan “Asuhan keperawatan Pada Penderita TB Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif Di RSUD Pringsewu Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan keperawatan Pada Penderita TB Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif Di RSUD Pringsewu Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Asuhan keperawatan Pada Penderita TB Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif Di RSUD Pringsewu Tahun 2021

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Tb Paru di RSUD Pringsewu tahun 2021
- b. Menetapkan masalah keperawatan pada pasien Tb Paru di RSUD Pringsewu tahun 2021
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien Tb Paru di RSUD Pringsewu tahun 2021
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Tb Paru di RSUD Pringsewu tahun 2021
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Tb Paru di RSUD Pringsewu tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan memberikan referensi, serta menambah wawasan dan informasi kepada institusi pendidikan terutama mahasiswa keperawatan untuk membekali mahasiswa tentang Asuhan keperawatan Pada Penderita TB Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif.

2. Bagi Penelitian

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu penelitian keperawatan khususnya tentang Asuhan keperawatan Pada Penderita TB Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan menambah informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang Asuhan keperawatan Pada Penderita TB Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan agar dapat memberikan tindakan keperawatan yang tepat terhadap klien yang mengalami gangguan adaptasi pola nafas tidak efektif.